



JURNAL

**PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE
TIME TOKEN TERHADAP HASIL KETERAMPILAN BERBICARA
SISWA KELAS IV SD NEGERI 21 MATTABULU KECAMATAN
LALABATA KABUPATEN SOPPENG**

**MUH. UKBATUL FIQRA
1647040022**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**

2021

**PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE TIME TOKEN TERHADAP HASIL KETERAMPILAN
BERBICARA SISWA KELAS IV SD NEGERI 21 MATTABULU
KECAMATAN LALABATA KABUPATEN SOPPENG**

Penulis : Muh. Ukbatul Fiqra
Pembimbing I : Dra. Hj. Rosdiah Salam, M.Pd
Pembimbing II : Dra. Hj. Johara Nonci, M.Si
Email Penulis : ukbatulfikqra2509@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini adalah penelitian eksperimen yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh signifikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe time token terhadap hasil keterampilan berbicara siswa kelas IV SD Negeri 21 Mattabulu Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran time token, sedangkan variabel terikatnya adalah hasil keterampilan menulis karangan eksposisi siswa. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dan menggunakan jenis penelitian One Group Pretest-Posttest Design. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 21 Mattabulu Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng tahun pelajaran 2020-2021 sebanyak 23 orang. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan non probability sampling jenuh. Data yang dikumpulkan menggunakan instrument penelitian berupa lembar observasi, tes hasil keterampilan berbicara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan pada pengujian hipotesis yaitu Independent Sample T-Test dengan bantuan perhitungan SPSS 23.0. hasil pengukuran hasil keterampilan berbicara siswa membandingkan hasil pretest dan posttest dengan menerapkan model pembelajaran time token menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran time token memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keterampilan berbicara siswa kelas IV SD Negeri 21 Mattabulu Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng.

Kata Kunci : Model Pembelajaran Time Token, Siswa, Keterampilan Berbicara.

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar (SD) menitikberatkan pada penggunaan bahasa untuk berkomunikasi secara efektif, diantaranya meliputi empat keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Pada keterampilan berbicara siswa dituntut untuk mampu mengemukakan ide atau pendapat serta menjawab pertanyaan dengan menggunakan bahasa Indonesia secara lisan. Siswa yang memiliki keterampilan berbicara yang baik, akan memiliki kemudahan di dalam pergaulan di sekolah maupun di lingkungan tempat tinggalnya. Melalui keterampilan berbicara semua pesan yang disampaikan akan mudah dipahami, sehingga komunikasi dapat berjalan lancar dengan siapa saja.

Keterampilan berbicara sangat penting dalam setiap bidang kehidupan terlebih lagi dalam proses pembelajaran. Tentu saja, setiap ada proses pembelajaran pasti ada proses komunikasi. Seseorang yang keterampilan berbicaranya rendah akan sulit untuk melakukan proses komunikasi baik dengan guru atau siswa lainnya. Keterampilan berbicara tentunya menunjang keterampilan berbahasa yang lain yaitu menyimak, membaca, menulis.

Keterampilan berbicara yang rendah akan membuat siswa kesulitan dalam mengungkapkan ide, gagasan, dan pendapat. Siswa akan sulit untuk berkomunikasi, sulit untuk bertanya, menjelaskan, menceritakan, dan menafsirkan makna pembicaraan. Padahal, pembelajaran berbicara adalah utama dan pokok setelah proses menyimak yaitu 42% kegiatan menyimak, 32% berbicara, 15% membaca, dan 11% menulis (Haryadi

dan Zamzani, 2018: 17). Kegiatan berbicara perlu adanya interaksi yang baik antara guru dan siswa. Jika guru dan siswa tidak ada interaksi atau komunikasi yang baik, maka tujuan kegiatan berbicara akan sulit tercapai.

Faktor lain yang menyebabkan kurangnya keterampilan berbicara peserta didik adalah model pembelajaran yang digunakan guru dalam pembelajaran. Guru lebih sering menggunakan model dalam pembelajaran yang hanya berpusat pada guru saja, yaitu model konvensional. Hal ini menyebabkan peserta didik menjadi jenuh dan pasif di dalam kelas. Mengembangkan keterampilan berbicara tidak bisa hanya dengan mengandalkan keaktifan guru saja tetapi anak harus terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran tersebut. Hal ini juga ditemukan di kelas IV SD Negeri 21.

Mattabulu keterampilan berbicara siswa kelas IV cukup baik, namun pada tingkatan kelas ini seharusnya lebih lancar dalam berbicara. Selain itu, siswa terbiasa memakai bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari dan hanya menggunakan bahasa Indonesia pada pembelajaran di sekolah sehingga mempengaruhi keterampilan berbicara siswa.

Model pembelajaran *time token* dapat digunakan untuk melatih dan mengembangkanketerampilan berbicara agar siswa tidak mendominasi pembicaraan atau diam sama sekali. Model ini bertujuan agar masing-masing anggota kelompok diskusi mendapatkan kesempatan

Model pembelajaran *time token* ini juga dapat memudahkan siswa untuk melatih dan meningkatkan keterampilan berbicara dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Perlunya model pembelajaran *time token* ini diterapkan sebab peserta didik sebagai subjek belajar dan

sepanjang proses belajar, aktivitas peserta didik menjadi titik perhatian utama sehingga peserta didik benar-benar merasakan aktivitas belajar yang menyenangkan.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, perlu kiranya diadakan penelitian pengaruh model *time token* terhadap keterampilan berbicara siswa. Dalam penelitian ini, ingin diketahui ada atau tidaknya pengaruh penggunaan model *time token* terhadap keterampilan berbicara siswa di kelas IV SD Negeri 21 Mattabulu.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah pokok dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimanakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *time token* terhadap hasil keterampilan berbicara siswa kelas IV di SD Negeri 21 Mattabulu?
2. Bagaimanakah gambaran hasil keterampilan berbicara siswa kelas IV di SD Negeri 21 Mattabulu dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *time token*?
3. Apakah terdapat pengaruh pada model pembelajaran kooperatif tipe *time token* terhadap hasil keterampilan berbicara siswa kelas IV di SD Negeri 21 Mattabulu?

II. KAJIAN TEORI

1. Pembelajaran *Time Token*

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif menurut Slavin dalam Isjoni (2010:15) adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen, sedangkan menurut Ibrahim (2011:23) model pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar

yang berpusat pada siswa (*student oriented*). Pembelajaran kooperatif dilaksanakan melalui berbagai proses antara peserta didik sehingga dapat mewujudkan pemahaman bersama diantara peserta didik.

b. Tujuan dan Manfaat Pembelajaran Kooperatif

Munthe (Uno, 2016) menguraikan beberapa manfaat pembelajaran aktif sebagai berikut:

- 1) Mendorong siswa terbiasa hidup kolaboratif yang sama-sama bertujuan mencapai keberhasilan tujuan pembelajaran.
- 2) Membantu siswa menemukan perspektif berbeda karena perbedaan pengalaman hidup, kecenderungan harapan, atau tuntutan hasil belajar.
- 3) Membantu siswa mengenal dan menemukan akar asumsi-asumsinya.
- 4) Mendorong siswa terbiasa belajar mendengar yang santun dan penuh.
- 5) Membantu siswa selalu terkesan dengan topik pelajaran, sehingga dapat menumbuhkan wawasan luas.
- 6) Pembelajaran aktif membantu siswa belajar menghargai proses dan kebiasaan berpikir demokratis.
- 7) Mendorong siswa mengembangkan kebiasaan mengkomunikasikan pikiran dan ide secara jelas.

c. Ciri-Ciri Pembelajaran Kooperatif

Bennet dalam Isjoni (2010:60) menyatakan ada lima unsur dasar yang dapat membedakan pembelajaran kooperatif dengan kerja kelompok, yaitu:

- 1) *Positive Interdependence*, yaitu hubungan timbal balik yang didasari adanya kepentingan yang sama atau perasaan diantara anggota kelompok dimana keberhasilan seseorang merupakan keberhasilan yang lain pula atau sebaliknya.
- 2) *Interaction face to face*, yaitu interaksi yang langsung terjadi

antar peserta didik tanpa adanya perantara. Tidak adanya penonjolan kekuatan individu, yang ada hanya pola interaksi dan perubahan yang bersifat verbal diantara peserta didik yang ditingkatkan oleh adanya timbal balik yang bersifat positif sehingga dapat mempengaruhi hasil pendidikan dan pengajaran.

- 3) Adanya tanggung jawab pribadi mengenai materi pelajaran dalam anggota kelompok akan memotivasi peserta didik untuk membantu temannya, karena tujuan dalam pembelajaran kooperatif adalah menjadikan setiap anggota kelompoknya menjadi lebih kuat pribadinya.
- 4) Membutuhkan keluwesan yaitu menciptakan hubungan antar pribadi, mengembangkan kemampuan kelompok, dan memelihara hubungan kerja yang efektif.
- 5) Meningkatkan keterampilan bekerja sama dalam memecahkan masalah (proses kelompok), yaitu tujuan terpenting yang diharapkan dapat dicapai dalam pembelajaran kooperatif adalah peserta didik belajar keterampilan bekerja sama dan berhubungan yang penting dan sangat diperlukan di masyarakat.

d. Model Pembelajaran Koopertaif Tipe Time Token

Model pembelajaran time token merupakan salah satu contoh kecil dari penerapan pembelajaran demokratis di sekolah. Proses pembelajaran yang demokratis adalah proses belajar yang menempatkan siswa sebagai subyek. Sepanjang proses belajar, aktivitas siswa menjadi titik perhatian utama, siswa selalu dilibatkan secara aktif. Time token merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang menuntut partisipasi

siswa dalam kelompok untuk berbicara (mengeluarkan ide/gagasannya) dengan diberi kupon berbicara sehingga semua siswa harus.

e. Langkah-langkah Model Pembelajaran Time Token

Harsono dan Haryanto (2013:12) menyatakan bahwa proses pelaksanaan time token sebagai berikut guru memberi sejumlah kupon berbicara dengan waktu kurang lebih 30 detik per kupon kepada setiap siswa. Sebelum berbicara, siswa menyerahkan kupon terlebih dahulu kepada guru. Satu kupon adalah satu kesempatan berbicara. siswa dapat tampil lagi setelah bergiliran dengan siswa lainnya. Siswa yang telah habis kuponnya tidak boleh berbicara lagi. Siswa yang masih memegang kupon harus berbicara sampai semua kuponnya habis.

2. Keterampilan Berbicara

a. Pengertian Keterampilan Berbicara

Musaba (2012:22) menyatakan bahwa berbicara berarti mengungkapkan sesuatu secara lisan. Berbicara merupakan salah satu jenis komunikasi selain komunikasi tertulis (Pamungkas, 2012:40). Menurut Hermawan (2014:135) berbicara adalah kemampuan mengungkapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan pikiran berupa ide, pendapat, keinginan, atau perasaan kepada mitra bicara.

b. Tujuan Keterampilan Berbicara

Secara umum keterampilan berbicara bertujuan agar para pelajar mampu berkomunikasi lisan secara baik dan wajar dengan bahasa yang mereka pelajari (Hermawan, 2014: 136). Menurut Saddhono dan Slamet (2014:58) pada dasarnya berbicara mempunyai tiga maksud umum, yaitu memberitahukan, melaporkan (to inform), menjamu, menghibur (to entertain), dan membujuk, mendesak,

mengajak, dan meyakinkan (to persuade). Seseorang dianggap memiliki kemampuan berbicara selama ia mampu berkomunikasi dengan lawan bicaranya (Iskandarwassid dan Sunendar, 2011: 240).

c. Jenis Keterampilan Berbicara

Berbicara dapat ditinjau sebagai seni dan sebagai ilmu. Berbicara sebagai seni menekankan penerapannya sebagai alat komunikasi dalam masyarakat, dan yang menjadi perhatiannya antara lain 1) berbicara di muka umum, 2) diskusi kelompok, dan 3) debat. Berbicara sebagai ilmu menelaah hal-hal yang berkaitan dengan 1) mekanisme berbicara dan mendengar, 2) latihan dasar tentang ujaran dan suara, 3) bunyi-bunyi bahasa, dan 4) patologi ujaran (Saddhono dan Slamet, 2014: 59).

d. Penilaian Keterampilan Berbicara

Djiwandono (2011:118-119) menyatakan bahwa sasaran tes berbicara meliputi: a) relevansi dan kejelasan isi pesan, masalah, atau topik, b) kejelasan dan kerapian pengorganisasian isi, dan c) penggunaan bahasa yang baik dan benar serta sesuai dengan isi, tujuan, dan pendengar. Sebagai patokan dalam melakukan penilaian terhadap keterampilan berbicara perlu adanya penetapan titik berat sasaran tes dalam bentuk rincian kemampuan berbicara.

e. Pembelajaran Berbicara di Sekolah Dasar

Berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang diajarkan di sekolah. Pada proses kegiatan belajar mengajar, siswa mengembangkan keterampilan berbicara dengan mengungkapkan pesan secara lengkap meskipun belum sempurna. Semakin lama, keterampilan tersebut semakin sempurna dalam arti strukturnya menjadi benar, pilihan kata yang tepat, kalimatnya beragam, dan sebagainya.

Keterampilan berbicara khususnya di Sekolah Dasar, tentunya harus mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan.

B. Kerangka Pikir

Pada keterampilan berbicara yang disajikan dalam kurikulum 2013 dan pembelajaran SD di kelas IV siswa menganggap sulit untuk mengungkapkan ide, gagasan dan hasil analisis secara langsung. Hal tersebut tentu membutuhkan sikap dan perhatian guru dalam mengatasi masalah tersebut. Salah satu upaya meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IV SD Negeri 21 Mattabulu yaitu menerapkan model pembelajaran time token. Model pembelajaran time token digunakan untuk melatih dan mengembangkan keterampilan berbicara agar siswa tidak mendominasi pembicaraan atau diam sama sekali. Model ini bertujuan agar masing-masing anggota kelompok diskusi mendapatkan kesempatan untuk memberikan kontribusi dengan mendengarkan pandangan serta pemikiran anggota lain.

Melalui pemanfaatan kupon berbicara yang diberikan guru, diharapkan siswa akan termotivasi untuk menghabiskan kupon berbicara yang dimiliki sehingga proses pembelajaran menjadi aktif dan tidak membosankan. Model pembelajaran time token ini juga dapat memudahkan siswa untuk melatih dan meningkatkan keterampilan berbicara dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Perlunya model pembelajaran time token ini diterapkan sebab peserta didik sebagai subjek belajar dan sepanjang proses belajar, aktivitas peserta didik menjadi titik perhatian utama sehingga peserta didik benar-benar merasakan aktivitas belajar yang menyenangkan

dan meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Berdasarkan asumsi tersebut, sehingga dilakukan penelitian untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh atau tidak terdapat pengaruh dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe time token.

III. METODE PENELITIAN

1. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel bertujuan untuk menghindari terjadinya berbagai penafsiran dalam memahami konsep operasional dari setiap variabel yang diangkat dalam penelitian ini.

- a) Model pembelajaran kooperatif tipe time token adalah model pembelajaran kooperatif yang menuntut partisipasi siswa dalam kelompok untuk berbicara (mengeluarkan ide/gagasannya) dengan diberi kupon berbicara sehingga semua siswa harus berbicara.
- b) Keterampilan berbicara adalah berbicara sebagai kegiatan untuk menghasilkan ucapan dalam bentuk kata-kata dan kalimat secara lisan untuk berkomunikasi dengan orang lain.

2. Desain Penelitian

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah One Group Pretest-Posttest Design. Desain penelitian ini menurut Sugiyono (2018) dilakukan pretest sebelum diberi perlakuan, dan posttest setelah diberikan perlakuan dengan demikian hasil yang didapat dari perlakuan lebih akurat karena peneliti dapat membandingkan hasil sebelum dan sesudah diberi perlakuan

3. Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah hasil keterampilan berbicara siswa. Metode pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi awal, tes dan dokumentasi. Terlebih dahulu peneliti

menentukan sumber data, kemudian jenis data, teknik pengumpulan data, dan instrumen

IV. Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Time Token

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 1-4 Oktober 2020 di kelas IV SD Negeri 21 Mattabulu. Penelitian ini dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan. Pada pertemuan pertama peneliti melakukan pretest untuk melihat hasil keterampilan berbicara siswa sebelum menerapkan model pembelajaran time token. Pada pertemuan kedua, guru menerapkan model time token pada pembelajaran keterampilan berbicara. Siswa mengerjakan soal bersama teman kelompoknya dan mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya dengan menggunakan kartu berbicara selama 30 detik.

Guru meminta siswa menyerahkan kupon terlebih dahulu sebelum berbicara atau berkomentar. Siswa dapat tampil lagi setelah bergiliran dengan siswa lainnya. Bagi siswa yang telah kehabisan kupon, tidak boleh bicara lagi. Siswa yang masih memegang kupon harus bicara sampai semua kuponnya habis. Pada akhir pembelajaran guru memberikan posttest kepada siswa untuk mengukur keberhasilan keterampilan berbicara dengan penerapan model pembelajaran time token.

Peran peneliti selaku observer langsung dalam penelitian ini bertugas dalam mengamati keterlaksanaan pembelajaran penerapan model pembelajaran time token dengan

mengacu pada kriteria penilaian terhadap aspek-aspek yang diamati yang telah disajikan dalam lembar observasi siswa

2. Gambaran Hasil Keterampilan Berbicara

Penelitian *posttest* dilaksanakan pada tanggal 04 Oktober 2020 pada siswa kelas IV di SD Negeri 21 Mattabulu. Pada pertemuan ini dilakukan pengukuran *posttest* keterampilan berbicara terhadap 23 siswa yang hasilnya diperoleh rata-rata nilai keterampilan berbicara siswa sebesar 8,5826. Terdapat perbedaan hasil keterampilan berbicara pada *pretest* tanpa menggunakan model pembelajaran *time token* dan *posttest* dengan menggunakan model pembelajaran *time token*.

3. Pengaruh Penerapan Model Kooperatif Tipe *Time Token* terhadap

Sebagaimana yang telah dihipotesiskan dalam penelitian ini bahwa ada perbedaan hasil keterampilan berbicara siswa kelas IV yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *time token* dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga dengan berdasarkan pada hipotesis penelitian tersebut sesuai dengan tujuan akhirnya akan diketahui pengaruh penerapan model pembelajaran *time token* terhadap keterampilan berbicara siswa kelas IV SD Negeri 21 Mattabulu.

Berdasarkan tabel, hasil analisis uji *t* menunjukkan bahwa nilai *t* sebesar 12,899 dan sig 0,000. Nilai Sig menyatakan $< 0,05$ dan (1,717) maka dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak, yang

artinya ada perbedaan yang signifikan hasil *pretest* dengan *posttest* keterampilan berbicara siswa. Mean *pretest* *posttest* naik dari 4,9652 naik menjadi 8,5826. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan model pembelajaran *time token* terhadap keterampilan berbicara siswa kelas IV SD Negeri 21 Mattabulu.

B. Pembahasan

Subjek penelitian adalah siswa kelas IV SD Negeri 21 Mattabulu yang berjumlah 23 siswa. Hari pertama penelitian dengan mengerjakan *pre-test* untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum diberi perlakuan dengan model pembelajaran *time token*. Selanjutnya hari kedua penelitian mengajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *time token*, setelah guru menjelaskan materi, guru membagi kelompok untuk berdiskusi.

Hari ketiga atau hari terakhir dalam penelitian melakukan kegiatan dengan mengerjakan tes akhir yang sudah diberi model pembelajaran yaitu *posttest* untuk mengetahui kemampuan siswa yang setelah diberi perlakuan. Kondisi setelah dilakukan proses pembelajaran menunjukkan nilai rata-rata keterampilan berbicara mengalami peningkatan.

Sesuai data hasil *posttest* siswa diperoleh data bahwa terdapat perbedaan hasil keterampilan berbicara siswa setelah dilaksanakan kegiatan proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *time token*. Mengacu pada perolehan hasil *posttest* siswa terdapat perbedaan hasil *pretest* dan *posttest* siswa melalui penerapan model pembelajaran *time token*, sehingga dapat pula diketahui bahwa ada pengaruh penerapan model pembelajaran *time token* terhadap hasil

keterampilan berbicara siswa kelas IV SD Negeri 21 Mattabulu.

Peningkatan hasil keterampilan berbicara siswa disebabkan oleh proses pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran *time token* sehingga nilai posttes siswa pada keterampilan berbicara meningkat. Model pembelajaran *time token* merupakan pembelajaran kooperatif yang menuntut partisipasi siswa dalam kelompok untuk berbicara (mengeluarkan ide/gagasannya) dengan diberi kupon berbicara sehingga semua siswa harus berbicara.

Pandangan ini juga diperkuat dari hasil kajian teoritis Wahyuni, Dakir dan Rintayati (2013) menyatakan bahwa *time token* adalah model pembelajaran kooperatif yang digunakan untuk mengembangkan keterampilan partisipasi peserta didik. Pandangan Wahyuni, Dakir dan Rintayati tersebut dapat dimaknai bahwa menggunakan *time token* akan mengarahkan siswa untuk berpartisipasi aktif dan menjadi subyek perhatian. Siswa bebas untuk partisipasi dalam kelompok untuk memberikan ide, gagasan dengan menggunakan kupon berbicara.

Selain itu, model pembelajaran *time token* juga sesuai diterapkan pada keterampilan berbicara. Siswa akan bebas mengeluarkan gagasan dan ide secara natural dan juga memperoleh kesempatan untuk mengkomunikasikan sesuatu secara alami kepada teman dan guru.

Berdasarkan pendapat di atas, model pembelajaran *time token* berpengaruh pada keterampilan berbicara siswa karena model pembelajaran *time token* melibatkan siswa untuk aktif berbicara dalam pembelajaran

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Pada bagian bab ini akan dipaparkan beberapa kesimpulan sekaligus menjadi jawaban dari rumusan masalah dalam penelitian ini dengan merujuk pada hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan.

- a) Penerapan model pembelajaran *time token* sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran dan berada pada kategori baik.
- b) Keterampilan berbicara siswa sebelum menerapkan model pembelajaran *time token* berada pada kategori kurang sedangkan setelah menerapkan model pembelajaran *time token* berada pada kategori baik.
- c) Penerapan model pembelajaran *time token* berpengaruh terhadap keterampilan berbicara siswa.

4. Saran

- a) Bagi siswa, dapat menumbuhkan motivasi dan meningkatkan keterampilan berbicara siswa melalui penerapan model pembelajaran *time token* dalam pelaksanaan proses pembelajaran.
- b) Bagi guru, dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran yang tepat untuk efektivitas pembelajaran didalam kelas.
- c) Bagi sekolah, dapat menjadi referensi penerapan model pembelajaran dalam proses pembelajaran.
- d) Bagi peneliti lain, dapat menambah pengetahuan tentang pengaruh penerapan model pembelajaran terhadap keterampilan berbicara siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Djiwandono. 2011. Teori Belajar Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Harsono dan Haryanto. 2013. Ragam Model Pembelajaran untuk Peningkatan. Profesionalitas Guru. Jakarta: Kata Pena.
- Hermawan. 2014. Pengaruh Model Pembelajaran Teknik Time Token Terhadap Aktivitas Belajar dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VI SD”, Progam Studi Pendidikan Dasar. Tesis. Program Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja Indonesia: Denpasar.
- Huda. 2013. Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ibrahim. 2011. Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Isjoni. 2010. Cooperative Learning Efektifitas Mengembangkan Kemampuan Belajar Kelompok. Bandung: Alfabeta.
- Iskandarwassid dan Sunendar. 2011. Strategi Pembelajaran Bahasa. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Junus, AM dan Junus AF. 2011. Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia. Jakarta. Erlangga.
- Mappasoro. (2015). Belajar dan Pembelajaran. Makassar: PGSD FIP UNM.
- Muksin, Ahmad. 2010. Pembelajaran Bahasa Indonesia Berkarakter di MA/SD. Depok: Nufa Citra Mandiri.
- Musabah. 2012. Keterampilan Dasar Berbahasa. Surabaya: Pustaka Intelektual. Nawawi, U.Q. (2017). Keterampilan Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Jakarta selatan: Uhamka pres
- Nurgiantoro. 2012. Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi. Yogyakarta: BPFE.
- Nurjamal. 2011. Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Time Token Arends dengan menggunakan media Gambar Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Peserta didik Kelas IV SD Negeri 02 Dukuh Mulyo Kabupaten Pati Tahun Ajaran 2011/2012”. Skripsi. Jurusan PGSD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah: Surakarta.
- Nurjannah. 2020. Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Pamungkas. 2012. Pembelajaran Bahasa Indonesia Apresiasi Sastra di Sekolah Dasar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 tahun 2006 tentang standar kompetensi kelulusan.
- Prayogo, Imam. 2018. Pengaruh Model Pembelajaran Time Token Terhadap Aktivitas Belajar Sejarah Siswa Kelas X. PESAGI, Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah. Vol 2, No 2.
- Rohani. 2010. Pengaruh Pembelajaran Time Token Berbantuan Gambar Berseri Terhadap Keterampilan Berbicara Peserta didik Kelas V Gugus I Gianyar”. Skripsi. Program studi PGSD Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Pendidikan Ganesha.
Skripsi. Singaraja: Denpasar.

Rofiuddin Ahmad dan Zuhdi Darmiati.
2015. Teori Belajar dan Pembelajaran di
Sekolah Dasar. Jakarta: Kencana.

Saddhono dan Slamet. 2014. Pengaruh
Pembelajaran Time Token Berbantuan
Gambar Berseri terhadap Keterampilan
Berbicara Siswa Kelas V SD Gugus I
Gianyar, Ejournal Undiksha Vol 1, No
1, h. 4.

Sugiono. 2011. Metode Penelitian
Kuantitatif Kualitatif dan R&D.
Bandung: Alfabeta.

Supriadi. 2017. Peningkatkan
Ketrampilan Berbicara Melalui Model
Pembelajaran Time Token dengan
Menggunakan Media Gambar.
Skripsi. Surakarta: Universitas
Muhamadiyah.

Tarigan. 2015. Berbicara sebagai
Suatu Keterampilan Berbahasa.
Bandung: Angkasa.

Uno, H. B. (2016). Model
Pembelajaran. Menciptakan Proses
Belajar Mengajar yang Kreatif dan
Efektif. Jakarta. Bumi Aksara

Wahyuni, Zakir dan Rintayani. 2013.
Model Pembelajaran Inovatif dalam
Kurikulum.

2013. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media.

Widyantini. 2010. Model-model
Pembelajaran Inovatif dan Efektif.
Bandung: Alfabeta.